
Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyongsong Era Society 5.0

I Gede Dharman Gunawan¹, Pranata², I Made Paramarta³,
I Komang Mertayasa⁴, I Made Pustikayasa⁵, I Putu Widyanto⁶
¹²³⁴⁵⁶Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
¹dharman.gunawan@gmail.com, ²adityaken@yahoo.com
³made.paramartha84@gmail.com, ⁴kmertayasa19@gmail.com,
⁵imdpus@gmail.com, ⁶putuwidyanto@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk membahas bagaimana kesiapan guru sekolah dasar dalam menyongsong era society 5.0, salah satunya dengan meningkatkan mutu kompetensi dari guru sekolah dasar. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global saat telah menyebabkan perubahan dalam bidang pendidikan. Untuk itu, peningkatan dan pengembangan kualitas/kompetensi sumber daya manusia, dalam hal ini guru sekolah dasar mutlak diperlukan. Peningkatan dan pengembangan kompetensi guru sekolah dasar merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian guru sekolah dasar dalam membantu mengerjakan pekerjaannya sebagai pendidik guna menyongsong era society 5.0.

Kata Kunci : Kompetensi, Guru Sekolah Dasar, Society 5.0

I. Pendahuluan

Saat ini aspek kehidupan sedang dalam pelaksanaan proyeksi teknologi industry 4.0. Dimana bidang pendidikan menjadi salah satu bidang yang melakukan akselerasi dalam kaitannya revolusi industry 4.0. Bidang pendidikan yang berkaitan dengan industry 4.0 yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pola belajar dan pola berpikir serta mengembangkan inovasi kreatif dari peserta didik, guna mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan berdaya saing. Artinya bahwa, pendidikan dalam era ini dibutuhkan SDM yang memiliki kompetensi tertentu seperti kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, keterampilan berinovasi, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan dalam menguasai media Teknologi Informasi Komunikasi, keterampilan berkehidupan dan berkarir (Widyanto, Merliana, Pranata, 2020:12). Lebih lanjut pendidikan era revolusi industry 4.0 ini merupakan fenomena yang merespon adanya kebutuhan revolusi

industry dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai dengan situasi saat ini. Dimana kurikulum tersebut mampu membuka jendela dunia melalui genggaman seperti contohnya memanfaatkan internet of things (IOT). Dalam perkembangannya saat ini, pendidikan mulai menyongsong era society 5.0. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi dunia pendidikan, sehingga diperlukan kesiapan dari elemen guru pada umumnya, guru sekolah dasar pada khususnya untuk meningkatkan kompetensinya dalam menyongsong society 5.0. Dalam melaksanakan hal tersebut, guru dianggap sebagai tenaga pendidik profesional yang terlibat dan ikut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Guru atau pendidik merupakan orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.

Menurut Oviyanti (2013:268), menyatakan pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru adalah praktisi pendidikan yang sesungguhnya. *Teachers as education implementers who interact directly with students need to understand and comprehend and have skills that can support the implementation of their main tasks*, Guru sebagai pelaksana pendidikan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik perlu mengerti dan memahami serta memiliki skill yang dapat menunjang dalam pelaksanaan tugas pokoknya, (Mertayasa & Indraningsih, 2020: 181).

Secara terminologis, guru sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebagai pendidik, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan

proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Artinya, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut I Made Paramarta (2020:1) Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu cara untuk meningkatkan daya saing sebuah bangsa yang kita sadari pendidikan memiliki peran sangat penting. Dalam hal ini guru menjadi garda terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. berpedoman pada kurikulum yang sedang berlangsung serta peka akan teknologi dan perkembangan lain yang sekiranya mendukung perubahan dan perkembangan pendidikan di Indonesia. sebagai guru juga diharapkan mampu berkompetisi dalam menyongsong society 5.0 dimana perubahan cara kerja dan cara pelayanan yang disyaratkan pada society 5.0 harus mampu diikuti bahkan dilaksanakan oleh seorang guru pada masa ini untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

Dalam konteks pengajaran, keberadaan seorang guru dituntut untuk dapat menunjukkan dirinya sebagai sosok yang profesional dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimilikinya. Dengan kata lain, guru yang bermutu atau berkualitas merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Guru berkualitas berarti guru yang secara administratif memenuhi kualifikasi serta memiliki kemampuan dalam bidang pengajaran sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini sejalan dengan Judiani (2011:56), bahwa untuk mewujudkan fungsi, peran, dan kedudukan tersebut, guru perlu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan standar pendidik. Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik,

kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rokhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya, pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ada banyak rumusan mengenai dimensi atau macam-macam kompetensi guru yang dikemukakan para ahli antara lain ada empat kompetensi guru, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar. Begitu juga ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu: menguasai bahan pelajaran, kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengukur hasil belajar siswa. Kompetensi guru terdiri dari kognitif, sikap dan perilaku. Ketiga bidang kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Ketiga bidang kompetensi ini juga mempunyai hubungan hirarkis dalam arti saling mendasari satu sama lain. Pengembangan kompetensi guru merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan keahlian guru dalam membantu mengerjakan pekerjaannya saat ini maupun yang akan datang guna mencapai tujuan lembaga pendidikan. Tugas utama guru adalah mengajar. Namun dalam mengajar, guru harus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bentuk lainnya (Marhamah, 2018:199).

Dari permasalahan di atas terdapat dua hal pokok yang perlu dianalisis lebih lanjut yakni bagaimana kompetensi guru sekolah dasar, dan bagaimana pula upaya

dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyongsong era society 5.0.

II. Pembahasan

Kompetensi Guru Sekolah Dasar

Konsep Society 5.0 adalah konsep masyarakat masa depan yang dicitakan oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang mengemukakan bahwa era Industry 4.0 lebih berfokus pada proses produksi, sedangkan Society 5.0 lebih menekankan pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (human centered) adapun kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial dan berkembang keberlanjutan. Untuk menghadapi kompleksitas kondisi kehidupan masyarakat era Society 5.0, peserta didik tidak cukup dibekali dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau lebih dikenal dengan sebutan "Tree R" (reading, writing, arithmetic), tetapi juga perlu dibekali kompetensi masyarakat global atau juga disebut kecakapan ababd 21, yakni kemampuan berkomunikasi, kreatif, berpikir kritis, dan berkolaborasi atau dikenal dengan sebutan "Four Cs", yaitu communicators, creators, critical thinkers, and collaborators (Sumarno, 2019:272). Pembelajaran dalam era society 5.0 yang mengedepankan sumber daya manusia (guru dan siswa) sebagai pusat inovasi dalam pembelajaran. Artinya pembelajaran didalamnya terdapat kegiatan yang melibatkan antara guru dan siswa, dimana guru bertanggung jawab untuk membelajarkan atau mengajar yang disesuaikan dengan siswanya dan lingkungannya serta disesuaikan dengan keadaan siswanya agar siswa tersebut terdorong untuk belajar. Dimana dalam pembelajaran di sekolah dasar harus menyenangkan, agar siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak merasa bosan dan pada akhirnya mereka akan mengikuti pembelajaran dengan antusias dan pembelajaran yang dilaksanakan akan terkesan. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan tersebut harus ada dukungan dari pihak guru. Yaitu dengan guru yang diharuskan untuk memiliki empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Disamping itu menurut I Made Paramarta (2018:43) Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional semua pihak perlu berusaha untuk

menciptakan suasana lingkungan yang mendukung baik dari jalur pendidikan formal maupun informal. Pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Sedangkan pembelajaran di sekolah memerlukan suatu iklim pembelajaran yang kondusif dengan pembelajaran iklim yang kondusif yang dimaksud adalah penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Mas (2008:2), bahwa peranan guru sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun sebagai evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Kemudian kompetensi guru sekolah dasar meliputi.

a) Kompetensi Pedagogik

Seorang guru dituntut untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap umum kepada muridnya untuk menghadapi hidup dimasa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi seorang guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah diatas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi aspek (a) logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang terdiri dari enam macam yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian; (b) etika sebagai pengembang afektif mencakup kemampuan

emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis, yaitu kesabaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakteristik diri; (c) estetika sebagai pengembang spikomotorik yaitu kemampuan motoric menggiatkan dan mengkoordinasi gerakan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Caranya sering melakukan penelitian baik melalui kajian pustaka, maupun melakukan penelitian tindakan kelas. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Misalnya, mampu memutuskan mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana suatu materi mendukung tujuan pengajaran dan bagaimana memilih jenis-jenis materi yang sesuai untuk keperluan belajar siswa.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu “kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius.” (BSNP, 2006:88). Dikatakan sia-sia jika seorang guru mengajarkan kebaikan jika ia sendiri bukan sosok pribadi yang baik. Pribadi guru yang baik, mengajar dan mendidik dengan perkataan dan perilakunya dihadapan murid, disengaja maupun tidak disengaja. Disadari atau tidak, peserta didik selalu belajar dari figure guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Dengan demikian, harus ada banyak sosok guru, kepala sekolah, orang tua, yang benar-benar baik dan saleh, sehingga mereka selalu belajar nilai-nilai dan perilaku baik dari sebanyak mungkin figur. Anak-anak membutuhkan contoh yang nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa. Hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekedar ucapan atau tulisan.

Seorang guru yang berperilaku tidak baik, padahal di kelas selalu menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didiknya, akan menghilangkan perannya sebagai pendidik, karena kepercayaan dari peserta didik, wali murid, dan masyarakat akan luntur bahkan hilang. Guru semacam ini tidak akan dapat menjadi

teladan bagi peserta didik. Padahal mereka mengharapkan guru berhasil menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Kemajuan dan produktivitas seseorang sangat terkait dengan tingkat religiositas dan moral seseorang. Sebab kesadaran religius dan moral akan mendorong seseorang untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lain, yang ditunjukkan dengan aktivitas dan kreativitasnya dalam bekerja dan beramal. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik. Misalnya, selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

c) Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya, sebagai makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberi contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitar. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Menurut Sukmadinata (1006:193), “diantara kemampuan sosial dan professional yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealism, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan.” Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: kesungguhan mengajar dan mendidik peserta didik; pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musola, pesantren, balai desa dan posyandu; dan guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Misalnya, berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.

d) Kompetensi Profesional

Tugas guru ialah mengajar pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkan, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, guru harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88) kompetensi pedagogik adalah “kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur dan metode keilmuan/ teknologi/seni yang menaungi/koherensi dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Seorang guru harus menjadi orang spesial, namun lebih baik lagi jika menjadi spesial bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang yang pintar dibidang masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada peserta didiknya. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa mendatang. Guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Maka, pengetahuan dan keterampilan yang diajari guru saat dibangku kuliah bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar. Sebagai contoh penemuan multiple-intelligence, kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial, serta kecerdasan spiritual. Dari penemuan tersebut kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Bahkan pengaruh keduanya lebih besar dibanding kecerdasan intelektual.

Praktik pendidikan di sekolah harus mencakup berbagai hal yang melatih siswa menjadi problem solver; siswa kelak dapat bertahan hidup dalam segala macam kondisi; memahami kelebihan dan kekurangan; pendidikan semacam ini akan mampu bertahan terhadap segala tantangan zaman, dan melahirkan generasi yang bermutu. Gardner (200:18) menyatakan, kita membutuhkan pendidik yang benar-benar berakar pada dua hal yang kelihatannya kontras namun sesungguhnya saling melengkapi; apa yang diketahui tentang kondisi kemanusiaan, dalam aspek-

aspek yang bersifat abadi; dan apa yang diketahui tentang tekanan, tantangan dan peluang pada kondisi saat ini (dan masa depan). Tanpa dua hal ini, kita akan mengalami pendidikan yang mati, parsial, naif, dan tidak memuaskan. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Misalnya, kemampuan perencanaan program proses belajar mengajar. Ketentuan lebih lanjut perihal kompetensi guru juga diatur dengan peraturan pemerintah. Tentunya dari keempat kompetensi yang telah dipaparkan di atas, sangat penting diaplikasikan oleh guru sekolah dasar dalam menyongsong era society 5.0.

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Menyongsong Era Society 5.0 Peningkatan kompetensi guru berguna untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal berikut untuk meningkatkan profesionalismenya, (1) memahami tuntutan standar profesi yang ada, (2) mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, (3) membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, (4) mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen (5) mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Peran guru juga ikut berubah dari semula pemberi pengetahuan, menjadi mentor, fasilitator, motivator, inspirator, juga pengembang imajinasi dan kreativitas. Guru tidak lagi mendominasi dalam pembelajaran di kelas, guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru bertugas memberikan motivasi dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi memiliki semangat dalam belajar, (Mertayasa & Suardika, 2019: 26). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis

TIK merupakan salah satu kreativitas pendidik yang sangat dibutuhkan sebagai bentuk usaha untuk memberi motivasi kepada peserta didik dalam mencapai target belajar, (Pustikayasa, 2019: 58). Kemudian, guru menjadi penanam nilai-nilai karakter dan membangun teamwork serta empati sosial. Aspek-aspek itu penting

untuk dijalankan oleh guru karena tidak dapat diajarkan oleh mesin (Wati dan Kamila, 2019:364).

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Wati dan Kamila di atas, dalam peningkatan profesionalisme guru, kompetensi guru menjadi salah satu unsur penting untuk mencapai profesionalisme guru dan meningkatkan proses pembelajaran. Dengan itu maka kompetensi seorang guru harus benar-benar tertanam dalam diri seorang guru agar peserta didik dapat mencontoh segala hal baik yang diajarkan atau diteladankan oleh guru. Maka dalam sub bab ini penulis akan menjelaskan beberapa contoh upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya guna meningkatkan kualitas pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Beberapa upaya yang dapat dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya adalah melalui pelatihan, penelitian tindakan kelas dan sumber belajar (perpustakaan, persatuan guru, laboratorium komputer dan internet).

Terkait dengan peningkatan kompetensi guru salah satunya melalui pelatihan. Pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa (Jejen, 2011: 61). Pelatihan sering tidak memenuhi hasil sebagaimana yang diharapkan oleh penyelenggaranya. Karena itu, penyelenggara pelatihan profesional harus merencanakan dengan matang setiap pelatihan, mulai dari pemilihan materi, waktu, tempat, metode, hingga kualitas instruktur. Pelatihan itu juga harus sesuai dengan kebutuhan guru dan waktu yang tepat di tengah kesibukan guru mengajar. Pelatihan adalah proses yang dimanfaatkan organisasi untuk mengubah perilaku pekerja, yang berkontribusi pada keseluruhan misi orang, dan mengembangkan personal dan professional individu yang terlibat. Jadi secara tidak langsung program pelatihan ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pekerja khususnya seorang guru. Dalam program pelatihan untuk guru ada beberapa karakteristik pelatihan yang efektif antara lain adanya dorongan dan umpan balik, kesesuaian dan mudah dilakukan. Program pelatihan yang produktif akan berhasil jika

direncanakan dengan matang, meliputi tiga faktor yaitu tanggung jawab, desain program, evaluasi dan tindak lanjut.

Selanjutnya peningkatan kompetensi guru melalui penelitian tindakan kelas. Kompetensi guru tidak akan meningkat dengan sendirinya tetapi tentu ada upaya untuk meningkatkannya. Kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain mengikuti pendidikan dan latihan, sertifikasi guru, penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk inkuiri pendidikan di dalam pelaksanaannya gagasan atau permasalahan guru diuji dan dikembangkan dalam bentuk tindakan. Dalam kegiatan pembelajaran guru sebagai pengembang kurikulum karena penelitian tindakan kelas:

Merupakan sebuah proses yang diprakarsai guru untuk menanggapi situasi praktis tertentu yang harus mereka hadapi. Situasi tersebut merupakan pelaksanaan bagian dari kurikulum yang terganggu dan menimbulkan persoalan bagi guru karena misalnya penolakan dari peserta didik yang tidak mau belajar.

Apabila tindakan dalam penelitian tindakan kelas itu merupakan upaya inovasi pembelajaran dan ternyata menimbulkan respon yang kontroversial di kalangan staf guru atau lainnya karena dipandang bertentangan dengan hakikat belajar mengajar dan evaluasi selama ini maka penelitian tindakan kelas dapat membantu memberikan kepastian tentang manfaatnya kepada staf guru tersebut.

Permasalahan atau isu-isu yang didiskusikan berlangsung dalam wacana yang bebas dan terbuka, ditandai oleh rasa toleransi dan menghormati pendapat orang lain dan tidak dibatasi oleh wewenang pimpinan dalam menerima hasil-hasil penelitian.

Proporsal penelitian yang mengusulkan perubahan dianggap sebagai hipotesis kerja yang akan diujikan terlebih dulu dalam praktik sebagai pertanggungjawaban atau akuntabilitas terhadap staf pengajar lainnya

Penelitian ini merupakan pendekatan yang akar rumput sifatnya memakai pendekatan *bottom-up* dalam mengembangkan kebijakan atau strategi pengembangan kurikulum yang seyogyanya difasilitasi oleh pimpinan lembaga pendidikan yang bersangkutan (Wiriaatmadja, 2005).

Lebih lanjut peningkatan kompetensi guru melalui sumber belajar. sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber belajar bagi komunitas sekolah,

khususnya guru dan peserta didik. Sumber belajar atau sumber pembelajaran dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan. Selain menyiapkan pelatihan profesional dan memfasilitasi penelitian tindakan kelas, sekolah unggul menyediakan sumber belajar lain yang memadai, seperti: tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, dan bengkel kerja, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Penguasaan teknologi memudahkan peserta didik dalam melakukan diskusi dan sebagai sumber belajar untuk dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, (Mertayasa, 2020: 12).

Sarana prasarana yang memadai amat penting bagi tercapainya budaya belajar sepanjang hidup dan belajar yang menyenangkan bagi masyarakat sekolah (school community), khususnya peserta didik dan guru. Sarana dan prasarana yang memadai akan sangat membantu pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru, karena guru bisa belajar pada waktu senggangnya ditempat yang sangat dekat dengan lingkungan kerjanya. Guru dikenal tidak rajin membaca dan pandai menulis, serta tidak kreatif, padahal yang terjadi bisa jadi adalah minimnya sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah terkait dengan kegiatan belajar sepanjang hayat, sehingga guru tidak termotivasi untuk meningkatkan mutunya ke tingkat yang lebih tinggi. Manfaat dari sertiap sumber pembelajaran bergantung pada kompetensi guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan yang terkandung dalam sumber pembelajaran yang didayagunakan.

Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen sekolah memfasilitai para guru sekolah dasar dengan sebuah program pelatihan singkat tentang bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas dan menggunakan sarana dan prasarana (termasuk perlengkapan mengajar) secara efektif dan efisien. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana serta perlengkapan yang tersedia disekolah dengan sebaik-baiknya sebagai upaya dari meningkatkan kualitas kompetensi guru sekolah dasar dalam menyongsong era society 5.0.

III. Penutup

Dari uraian pembahasan di atas, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Ada empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru sekolah dasar yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Cara meningkatkan keempat kompetensi yang wajib dimiliki guru tersebut dapat dilakukan dengan cara pelatihan, penelitian tindakan kelas dan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Manajemen sekolah memfasilitasi para guru dengan sebuah program pelatihan singkat tentang bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas dan menggunakan sarana dan prasarana secara efektif dan efisien. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana serta perlengkapan yang tersedia di sekolah dengan sebaik-baiknya. Dengan memiliki kemampuan kompetensi yang baik, sehingga guru sekolah dasar dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran guna menyongsong era society 5.0. Dimana dalam pembelajaran pada era society 5.0 ini mengedepankan sumber daya manusia (guru dan siswa) sebagai pusat inovasi dalam pembelajaran.

Guru sekolah dasar yang berkompeten akan melahirkan peserta didik yang rajin belajar, artinya bahwa mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan. Seorang peserta didik yang sudah mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depannya pasti peserta didik itu akan rajin belajar. Timbal balik jika seorang peserta didik rajin belajar dan menyadari pentingnya proses pembelajaran pasti peserta didik tersebut akan lebih mudah menguasai materi pembelajaran, dengan menguasai materi pembelajaran pasti peserta didik mampu meningkatkan hasil belajarnya atau meningkatkan nilai pelajarannya dengan terus melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Gunawan, I. G. D. (2017). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 8(2), 16-27.

- Gunawan, I. G. D., Suda, I. K., & Primayana, K. H. (2020). *Webinar Sebagai Sumber Belajar di Tengah Pandemi COVID-19*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 4(2), 127-132.
- Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). *Manajemen Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Daya Saing*. Journal of Management in Education, 2(1), 10-19.
- Hapsari, A. F. (2016). *Peningkatan Penguasaan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar*.
- Jejen, M. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Judiani, S. (2011). *Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(1), 56-69.
- Marhamah, M. (2019). *Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru*. Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, 195-216.
- Mas, S. R. (2008). *Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Inovasi, 5(2).
- Mertayasa, I. K., & Indraningsih, G. K. A. (2020). *Effective Learning Approach In New Normal Era*. Jayapangus Press Books, 175-199.
- Mertayasa, I. K., & Suardika, I. K. (2019). *Penerapan Metode Student Team Achievement Divisions (STAD) Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Kelas V Di SDN Dampelas*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 10(1), 25-40.
- Mertayasa, I. K. (2020). *Aktivitas Belajar Anak Selama Masa Belajar Dari Rumah Di Desa Meko*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 11(2), 1-17.
- Oviyanti, F. (2016). *Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global*. Nadwa, 7(2), 267-282.
- Paramarta, I. M. (2018). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Hindu Dalam Menyikapi Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional Di SMA Negeri 2 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 9(2), 41-54.
- Paramarta, M. (2020). *Proses Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional Pendidikan Agama Hindu Di Kalimantan Tengah*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan

- Agama Dan Budaya Hindu*, 11(1), 80-99.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53-62.
- Rofa'ah, R. A. (2016). Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam.
- Sumarno, S. (2019). *Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0*. In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 3, pp. 272-287).
- Supriadi, O. (2009). *Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 27-38.
- Wati, I., & Kamila, I. (2019). *Pentingnya Guru Professional dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0*. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang (Vol. 12, No. 01).
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 3(3.20), 3-40.
- Widyanto, I. P., Merliana, N. P. E., & Pranata. (2020). Implementasi Manajemen Pembelajaran Era Revolusi Industri 4 . 0 di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Pendahuluan. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 1-16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.981>